

**ANALISIS PERMASALAHAN AKTIFITAS PENYULUHAN PERTANIAN
DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PPL DAN KELOMPOK TANI-
TERNAK SAPI DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

***ANALYSIS OF PROBLEMS RELATED TO AGRICULTURAL EXTENSION
ACTIVITIES FROM THE PERSPECTIVES OF LOCAL GOVERNMENT
OFFICIALS (PPL) AND CATTLE-FARMING GROUPS
IN WEST TANJUNG JABUNG REGENCY***

Edi Eko Saputra¹, Nahri Idris*², Yurleni³

Program Studi Magister Ilmu Peternakan, Pascasarjana Universitas Jambi
Jl. Arif Rahman Hakim, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi.
Indonesia 36361

*e-mail: edikeyla23@gmail.com

ABSTRAK

Aktifitas penyuluhan pertanian merupakan salah satu cara peningkatan kualitas dan pendapatan para petani. Namun, dalam implementasinya selalu dihadapkan berbagai permasalahan. karenanya, makalah ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berdasarkan sudut pandang sudut pandang Penyuluh Pertanian (PPL) dan Kelompok Tani (Poktan) dan menganalisis perbandingan pandangan diantara kedua kelompok tersebut. Sebanyak 12 PPL dan 102 Poktan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terpilih berdasarkan teknik multistage sampling diwawancarai dengan metode survei. model Explonatory Factor Analysis (EFA) digunakan untuk menemukan sumber permasalahan utama dan model U Test digunakan untuk penilaian perbandingan pandangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi menurut pandangan PPL adalah rendahnya kemampuan penerapan berbagi dan menerima sumber informasi, belum terjalinnnya komunikasi 2 arah, jadwal kunjungan masih jarang dilakukan, perbedaan nilai PPL dan Poktan antara yang berbau perkotaan dan pedesaan, karakteristik Poktan tidak sesuai menerima inovasi baru dan menyebarkannya. Sementara itu, menurut pandangan Poktan permasalahannya ialah rendahnya kualitas dan kuantitas komunikasi, tidak terdapatnya penggunaan sosial media/internet dalam penyuluhan, tidak terdapatnya integrasi IT untuk mengembangkan komunitas group medsos, insentif bantuan tidak sesuai yang diharapkan dan belum berorientasi pasar, jadwal kegiatan tidak menentu dan masih jarang dilakukan, tidak terdapatnya perbedaan pendapatan dan penciptaan nilai tambah dari penyuluhan. Selain itu, analisis U test juga menunjukkan nilai P-value seluruh variabel $> 0,05$ sehingga mengindikasikan diantara kedua kelompok tidak terdapat perbedaan pandangan

Kata Kunci: Permasalahan, Aktifitas penyuluhan, Sudut Pandang PPL dan Poktan

ABSTRACT

Agricultural extension activities are one of the ways to improve the quality and income of farmers. Therefore, this paper aims to identify the problems of agricultural extension activities in Tanjung Jabung Barat Regency based on the viewpoints of Agricultural Extension Workers (PPL) and Farmer Groups (Poktan) and analyze the comparison of views between the two groups. A total of 12 PPLs and 102 Poktan in Tanjung Jabung Barat District selected based on multistage sampling technique were interviewed using survey method. Explonatory Factor Analysis (EFA) model was used to find the main sources of problems and U Test model was used for comparative assessment of views. The results of the analysis show

that the problems that occur according to the views of PPLs are the low ability to implement sharing and receiving information sources, the lack of 2-way communication, the visit schedule is still rarely carried out, the difference in the value of PPLs and Poktan between urban and rural, the characteristics of Poktan are not suitable for accepting new innovations and disseminating them. Meanwhile, according to the Poktan's view, the problems are the low quality and quantity of communication, no use of social media/internet in extension, no IT integration to develop a social media group community, aid incentives are not as expected and not yet market-oriented, the schedule of activities is uncertain and still rarely carried out, there is no difference in income and the creation of added value from extension. In addition, the U-test analysis also showed that the P-value of all variables was >0.05 , indicating that there was no difference in views between the two groups.

Keywords: Problems, Agricultural extension activities, Perspectives of PPL and Poktan

PENDAHULUAN

Pada masa perjalanannya telah terjadi lonjakan jumlah Kelompok Tani (Poktan) yang sangat fantastis di Indonesia, akan tetapi peningkatan jumlah Poktan yang sangat fantastis ternyata belum diikuti peningkatan kualitas dan pendapatan (Pelita, 2011). hal ini dipicu oleh berbagai upaya perbaikan sektor penyuluhan yang dilakukan pemerintah banyak mengalami berbagai kendala diantaranya yang sudah terjadi pada masa lalu sampai sekarang dimana rasio jumlah penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Indonesia masih belum ideal dengan jumlah Poktan (Peraturan Pemerintah RI, 2013). Kendala ini tidak hanya terjadi dari aspek PPL semata, kemungkinan permasalahan setiap elemen aktifitas penyuluhan pertanian seperti interaksi, fasilitas, materi/metode, waktu dan tempat, serta kondisi sosial/ekonomi/geografis juga ikut berkontribusi pada keefektifan penyuluhan pertanian (Indraningsih et al., 2016).

Permasalahan aktifitas penyuluhan akan berdampak pada rendahnya minat Poktan berpartisipasi dalam aktifitas penyuluhan berujung pada efek domino terhadap tingkat pertumbuhan PPL maupun Poktan diberbagai daerah misalnya pada wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang merupakan kawasan di Provinsi Jambi dengan kondisi geografis berupa rawa dan pedalaman yang sulit dijangkau dengan 11 kecamatan tersebar di daerah dataran rendah pada ketinggian 0 – 500 meter dari permukaan laut (BPS, 2023). kondisi ini

menghasilkan tingkat pertumbuhan PPL sekitar -4,03% dan Poktan sekitar 2,01 % dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang dapat dikatakan cukup rendah bahkan lebih rendah dari tingkat pertumbuhan Provinsi Jambi yaitu sekitar 0,29% PPL dan 4,37% Poktan (BPPSDMP, 2023)

Realita tingkat pertumbuhan PPL dan Poktan Kabupaten Tanjung Barat diduga disebabkan oleh kurangnya perhatian pembuat kebijakan terhadap aspirasi PPL dan Poktan, karena itu pentingnya aspirasi peternak sapi yang tergabung dalam Poktan untuk pengungkapan segala aspek kendala penyuluhan sebagai landasan penentuan kebijakan, sebab para peternak sapi lebih intens diberikan penyuluhan ketimbang peternak lain karena usaha peternakan sapi menempati jumlah terbanyak yaitu 1267 usaha, sementara usaha kambing berjumlah 1082 usaha dan unggas 14.334 usaha (BPS, 2023). namun pengecualian terhadap unggas karena peternak unggas biasanya menjalankan usahanya dengan cara kemitraan dengan pihak swasta sehingga memiliki PPL khusus yang tidak menyuluh secara polifalen serta diluar Poktan. Oleh karena itu PPL dan Kelompok Tani-Ternak Sapi dianggap memiliki peran utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan mempunyai pengetahuan terkait seluruh aspek permasalahan penyuluhan pertanian, maka menghargai sudut pandang mereka menjadi titik awal yang sangat penting dalam membantu memperbaiki seluruh permasalahan aktifitas penyuluhan guna

mandapatkan pencapaian yang diharapkan dan mampu memberikan motivasi kepada PPL dan Poktan untuk melakukan peningkatan pertumbuhan Poktan serta peningkatan produksi pertanian di masa yang akan datang (Danjumah et al., 2024).

Berbagai identifikasi terkait permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian sebenarnya telah dilakukan. Beberapa penelitian ini telah dilakukan di beberapa negara seperti di Ghana (Danjumah, 2024) Di sisi lain, beberapa penelitian di Indonesia juga telah dilakukan. Akan tetapi, analisis yang dilakukan di Indonesia lebih sering hanya melihat permasalahan dari satu sudut pandang (Darmawati dan Ningrum, 2020; Allen et al., 2015). Selain itu, Sebagian besar analisis yang dilakukan hanya bersumber pada literature review (Vintarno et al., 2016; Wibowo, 2020) sejalan dengan keterangan tersebut, penelitian yang mengamati permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian ditinjau dari sudut pandang PPL dan Poktan sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat memberikan gambaran terkait elemen aktifitas penyuluhan yang harus direvisi sehingga aktifitas penyuluhan berjalan optimal. Selain itu, temuan yang diperoleh dapat menjadi landasan referensi dalam pemilihan kebijakan yang sesuai untuk kedua belah pihak. Hasilnya juga dapat diimplementasikan untuk meningkatkan hasrat PPL dan Poktan mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dan kendala aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta menganalisis perbedaan pandangan antara PPL dan Poktan.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Muara Papalik, Senyerang, dan Tebing tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat

pada 5 September sampai dengan 4 Oktober 2024. Lokasi Penelitian terpilih didasarkan fakta bahwa didalam Kecamatan Muara Papalik, Senyerang, dan Tebing tinggi dikenal sebagai wilayah dengan jumlah sebaran Poktan terbesar diantara 11 kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sementara itu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat sendiri terpilih sebagai lokasi penyaringan sampel wilayah dikarenakan rendahnya tingkat pertumbuhan Poktan pada wilayah tersebut serta menimbang wilayah itu merupakan kawasan rawa yang sulit dijangkau terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 500 meter dari permukaan laut (BPS, 2023) sehingga menjadi hal yang krusial untuk menilai permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian disebabkan dampak geografis dan heterogen kelompok pada wilayah tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan studi berbasis *Mixed Method* (Ulfa dan Darmayanti, 2021). Data yang digunakan berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dan interview menggunakan kuesioner terstruktur yang telah dirangkai sebelumnya meliputi aspek (1) identitas responden, (2) interaksi, (3) fasilitas/sarana-prasrana, (4) materi/metode, (5) waktu/tempat, dan (6) sosial/ekonomi/geografis dan diberikan langsung kepada PPL dan ketua Poktan, sementara data sekunder diperoleh dari instansi, pihak terkait maupun dan berbagai sumber internet serta jurnal yang mencakup landasan teori, telaah literature, keadaan wilayah, monografi wilayah, jumlah PPL, dan jumlah Poktan.

Populasi dan Sampel

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan PPL dan Poktan yang berada di 12 desa di Kecamatan Muara Papalik, Senyerang dan Tebing Tinggi, khususnya yang masih tergabung dan aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Metode pengumpulan sampel dilakukan dengan metode *Multistage Sampling* dimana populasi yang berada di daerah besar dibagi dalam beberapa area yang lebih kecil dan jelas batas-batasnya menggunakan lebih dari satu tahap sampling (Munawar, 2017). Tahapan pemilihan sampling terdiri dari 3 tahapan dimana pada tahapan pertama menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria kecamatan yang memiliki jumlah Poktan terbanyak (Sugiyono, 2015). Berikutnya, pada tahapan kedua menggunakan metode *purposive sampling* terhadap 4 desa yang memiliki Poktan terbanyak (Sugiyono, 2015) selanjutnya, tahapan ketiga dilakukan secara *sensus* mengingat syarat uji selanjutnya yaitu analisis faktor semakin akurat apabila ukuran sampel 100 atau lebih dan jangan kurang dari 50 (Simamora, 2023). Maka, diambil seluruh PPL yang bertugas

menyuluh kelompok tani pada desa sampel dan ketua Poktan pada desa sampel, sehingga terpilih responden 12 orang PPL dan 102 orang ketua Poktan.

Analisis Data

Analisis Permasalahan Aktifitas

Penyuluhan

Data pandangan responden terhadap permasalahan-permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ditabulasi menggunakan *statistik deskriptif* dimana masing-masing indikator terdiri dari 34 pernyataan yang dinilai berdasarkan skala Likert 1-5 menggunakan bantuan instrumen angket sebagai alat penilaian yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan Jamovi dan SPSS 25 (Budiaji, 2013). Berikut adalah pernyataan dari kuesioner yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini

Tabel 1. Variabel Permasalahan Aktifitas Penyuluhan Pertanian

Kode	Pernyataan
IN	Interaksi
IN1	Komunikasi belum memperkenalkan diversifikasi dan integrasi
IN2	Tidak terdapatnya integrasi IT untuk mengembangkan komunitas group medsos
IN3	Rendahnya kualitas dan kuantitas komunikasi
IN4	Rendahnya kemampuan penerapan berbagi dan menerima sumber informasi
IN5	Penyuluhan belum merata pada setiap kelompok
IN6	Tidak terdapat penggunaan sosial media/internet dalam penyuluhan
IN7	Minimnya infrastruktur komunikasi (ponsel, komputer, jaringan internet)
IN8	Belum terjalannya komunikasi 2 arah
FA	Fasilitas
FA1	Kesulitan dalam memahami dan mengoperasikan peralatan bantuan pemerintah dan TIK
FA2	Minimnya Penggunaan perlengkapan demonstrasi dalam penyuluhan
FA3	Insentif bantuan tidak sesuai yang diharapkan dan belum berorientasi pasar
FA4	Rendahnya kompetensi tenaga penyuluh dan Poktan
MM	Materi dan Metode
MM1	Tidak relevan materi untuk kebutuhan dan kondisi terkini
MM2	Penyampaian metode masih berupa audio, teks gambar dan video secara tradisional bukan teknologi terkini
MM3	Materi dan penyampaian sulit dipahami dan diterapkan
MM4	Belum adanya metode pengawasan perkembangan materi serta bantuan pemerintah
MM5	Materi dan metode tidak didukung bukti nyata keberhasilan penerapannya
MM6	Tidak membahas aspek lingkungan, pengelolaan peternakan dan penyakit

MM7	Materi tidak mencontohkan cara penggunaan TIK untuk memonitor harga dan akses pasar
WT	Waktu dan Tempat
WT1	Jadwal kegiatan tidak menentu
WT2	Aktifitas penyuluhan hanya dilakukan dalam waktu singkat dan terbatas
WT3	PPL tidak siap melayani Poktan dalam waktu 24 jam
WT4	Lokasi penyuluhan hanya dilakukan dirumah Poktan sehingga sulit melakukan penerapan prakteknya
WT5	Rendahnya responsivitas minat PPL dan Poktan untuk berpartisipasi
WT6	Tempat penyuluhan sedikit dan belum layak
WT7	Jadwal kunjungan masih jarang dilakukan
SEG	Sosial/Ekonomi/Geografis
SEG1	pelatihan tidak memiliki pengaruh besar untuk adopsi TIK pada bidang pertanian
SEG2	Tingkat pendapatan PPL dan Poktan sebagai penyebab kurangnya berpartisipasi
SEG3	Karakteristik PPL dan Poktan tidak sesuai untuk menerima inovasi baru dan menyebarkannya
SEG4	Tidak terdapatnya perbedaan pendapatan dan penciptaan nilai tambah dari penyuluhan
SEG5	Kesulitan akses transportasi menuju lokasi pelatihan dan kunjungan karena geografis wilayah dan jarak rumah
SEG6	Perbedaan nilai PPL dan Poktan antara yang berbau perkotaan dan pedesaan
SEG7	Kegiatan penyuluhan belum dikombinasikan dengan kegiatan sosial masyarakat untuk melakukan pendekatan
SEG8	Penyuluhan belum mampu memotivasi petani dan PPL dengan mencontohkan keberhasilan pendahulunya

Tahapan penyimpulan permasalahan pada aktifitas penyuluhan pertanian dianalisis menggunakan *Analisis Faktor* memakai software *Jamovi* yang utamanya dipergunakan membentuk faktor-faktor yang dominan dalam menjelaskan suatu masalah, sehingga dapat diamati faktor utama yang menjadi permasalahan dalam aktifitas penyuluhan pertanian melalui proses input setiap jawaban responden kedalam analisis faktor (Raharjo, 2017). Adapun prasyarat yang harus terpenuhi yaitu pertama pengujian validitas dan realibilitas kuisisioner dengan bantuan program software *Jamovi* yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi suatu alat ukur serta mengukur sah atau tidaknya suatu kuisisioner (Janna dan Herianto, 2021). Menurut Miftachul (2016) Uji validitas dan realibilitas yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Momen dan Cronbach Alpha dengan kriteria :

Valid jika nilai r hitung $>$ r table (uji 2 sisi dengan sig.0,05),
 Reliabel jika nilai Cronbach Alpha $\alpha >$ 0,6.
 Syarat kedua pada analisis faktor yaitu melakukan *Test bentuk matrik korelasi* dengan tujuan mengukur kecukupan sampel, korelasi dan kelayakan dari suatu analisis faktor yang akan dilakukan (Rumlawang & Toamain, 2007) menggunakan kriteria sebagai berikut :
 Nilai MSA \geq 0,5-1 bisa dianalisis lebih lanjut
 Nilai KMO \geq 0,5-1 analisis faktor tepat digunakan
 Bartlett test of sphericity $<$ 0,05 memenuhi syarat pengujian analisis faktor (Ghozali,2012).
 (Rahardjo, 2013) Penentuan jumlah faktor permasalahan aktifitas penyuluhan didasarkan pada nilai eigenvalue \geq satu, maka dianggap sebagai satu faktor dimana bentuk umum analisis faktor dinyatakan dengan formula sebagai berikut .

$$X_1 - \mu_1 = \xi_{11}F_1 + \xi_{12}F_2 + \dots + \xi_{1m}F_m + \varepsilon_1$$

$$X_p - \mu_p = \xi_{p1}F_1 + \xi_{p2}F_2 + \dots + \xi_{pm}F_m + \varepsilon_p$$

Atau dapat ditulis dengan notasi matrik sebagai berikut

$$X_{pxl} = \mu_{pxl} + L_{(pxm)}F_{(m)} + \varepsilon_{pxl}$$

Keterangan :

μ_i = rata-rata variabel i

ε_i = faktor spesifik ke i

F_j = common faktor ke- j

ξ_{ij} = loading dari variabel ke i pada faktor ke- j

Analisis Perbandingan Pandangan

Mengutip pendapat Syamsuar (2020) untuk melihat perbedaan pandangan antara PPL dan Poktan uji beda *Mann Whitney U Test* dilakukan jika data berdistribusi tidak normal yang dapat dilihat dari nilai P value < 5% pada tahapan pengujian kelayakan instrument. Model *Mann Whitney U Test* digambarkan pada rumus dibawah ini:

$$U_1 = n_1n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

keterangan

U1 = Jumlah peringkat 1

U2 = Jumlah peringkat 2

n1 = Jumlah sample 1

n2 = Jumlah sample 2

R1 = Jumlah rangking pada sampel n1

R2 = Jumlah rangking pada sampel n2.

Pada uji *Mann-Whitney U test* syarat penerimaan hipotesis yaitu nilai signifikansi P-value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara PPL dan Poktan terkait permasalahan-permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Artaya et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Aktifitas Penyuluhan Pertanian Menurut PPL dan Poktan

Secara singkat aktifitas penyuluhan pertanian merupakan suatu usaha pendidikan non formal untuk para petani dengan tujuan mengubah perilaku petani agar mereka mempunyai kapasitas untuk memecahkan masalahnya sendiri untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya (Noor, 2012). Namun menurut PPL dan Poktan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pelaksanaan aktifitas penyuluhan pertanian umumnya selalu menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan proses peningkatan kualitas petani berjalan lambat (Setiawan, 2005). Atas dasar itu, diperlukan suatu identifikasi permasalahan utama pada aktifitas penyuluhan pertanian dengan menggunakan Exploratori Factor Analysis (EFA). Berikut hasil analisis EFA.

Tabel 2. Analisis EFA Item Pandangan PPL

	Factor					Uniqueness
	1	2	3	4	5	
IN1				0.772		0.17531
IN2	0.341	0.667			0.378	0.08780
IN3		0.859				0.03100
IN4		0.912				0.13207
IN5		0.720				0.27779
IN6	0.831		0.424			0.19312
IN7			0.902			-0.00226
IN8		0.838				0.04213
FA1					0.759	0.02445
FA2					0.750	0.15292
FA3	0.378				0.335	0.40196
FA4				0.884		0.15877
MM1			0.815	0.367		0.03918
MM2		0.909				0.00477
MM3	0.415				0.461	0.30615
MM4	0.523	0.323				0.17444
MM5	0.873					0.06611
MM6		0.421	0.761			0.06796
MM7	0.783					0.23626
WT1			0.850			0.03291
WT2				0.875		0.14472
WT3	0.321		0.378			0.39217
WT4	0.806		0.333			0.05386
WT5	0.528	0.363			0.539	0.04227
WT6	0.756					0.12984
WT7				0.957		0.08342
SEG1	0.925					0.05054
SEG2	0.916					0.16877
SEG3					0.768	0.06841
SEG4	0.750					0.28225
SEG5	0.628					0.43367
SEG6	0.981					0.01021
SEG7					0.641	0.10126
SEG8	0.690		0.305			0.24291

Keterangan:

Tabel 3. Analisis EFA Item Pandangan Poktan

	Factor						Uniqueness
	1	2	3	4	5	6	
IN1		0.316	0.643	0.360			0.2182
IN2			0.781				0.2694
IN3		0.890					0.0658
IN4		0.479	0.617				0.2851
IN5	0.709						0.4110
IN6	0.785						0.3720
IN7	0.374					0.429	0.3048
IN8		0.814					0.1966
FA1	0.688						0.4279
FA2					0.861		0.2155
FA3					0.868		0.2333
FA4				0.688			0.2688
MM1				0.663			0.4167
MM2		0.861					0.2535
MM3	0.588						0.5877
MM4	0.400	0.472		0.521		0.355	0.2168
MM5	0.518		0.419				0.6949
MM6						0.554	0.5449
MM7		0.614				0.489	0.1511
WT1				0.769			0.2540
WT2		0.487				0.518	0.3935
WT3							0.8412
WT4			0.635		0.305		0.7775
WT5				0.371			0.1869
WT6			0.663				0.7503
WT7						0.464	0.1555
SEG1	0.547			0.398			0.4964
SEG2							0.8888
SEG3	0.315			0.377			0.5489
SEG4						0.623	0.4392
SEG5				0.400	0.371		0.6186
SEG6	0.442			0.421			0.5489
SEG7		0.537	0.587		0.320		0.1614
SEG8	0.642				0.312		0.3729

Tabel 3 menghasilkan 6 faktor yang telah terbentuk bersamaan juga dengan factor loadings paling dominan pada masing-masing faktor. factor loadings tertinggi pada setiap faktor berada pada item IN6 (0.785), IN3 (0.890), IN2 (0.781), WT1 (0.769), FA3 (0.868), dan SEG4 (0.623). Ini berarti ada 11 faktor terbentuk bersamaan item-item pembentuk paling dominan pada setiap faktor. Selanjutnya,

untuk Penamaan faktor bersifat subjektif namun seringkali faktor ditemukan tanpa nama, akan tetapi dalam analisis ini setiap item terlebih dahulu diberikan nama sehingga dapat diinterpretasikan nama variabel dengan otoritas nilai faktor loading tertinggi (Yong dan Pearce, 2013). Berikut nama indikator dominan yang dapat menjelaskan sumber utama permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian.

Tabel 4. Sumber Utama Permasalahan Aktifitas Penyuluhan

No	Kode	Variabel Permasalahan	Faktor Loading
PPL			
1	IN4	Rendahnya kemampuan penerapan berbagi dan menerima sumber informasi	0.912
2	IN7	Belum terjalannya komunikasi 2 arah	0.902
3	WT7	Jadwal kunjungan masih jarang dilakukan	0.957
4	SEG6	Perbedaan nilai PPL dan Poktan antara yang berbaur perkotaan dan pedesaan	0.981
5	SEG3	karakteristik Poktan tidak sesuai menerima inovasi baru dan menyebarkannya	0.768
Poktan			
1	IN3	Rendahnya kualitas dan kuantitas komunikasi	0.890
2	IN6	Tidak terdapatnya penggunaan sosial media/internet dalam penyuluhan.	0.785
3	IN2	Tidak terdapatnya integrasi IT untuk mengembangkan komunitas group medsos	0.781
4	FA3	Insentif bantuan tidak sesuai yang diharapkan dan belum berorientasi pasar	0.868
5	WT1	Jadwal kegiatan tidak menentu dan masih jarang dilakukan	0.769
6	SEG4	Tidak terdapatnya perbedaan pendapatan dan penciptaan nilai tambah dari penyuluhan	0.623

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis uji EFA telah membentuk 11 indikator/faktor utama permasalahan terkait kendala pada aktifitas penyuluhan pertanian berdasarkan pandangan PPL dan Poktan dari segi aspek interaksi, fasilitas, materi dan Metoda, waktu dan tempat, serta sosial/ekonomis/geografis.

Permasalahan Interaksi

Dari hasil analisis PPL dan Poktan mengemukakan perspektif bahwa terdapat berbagai permasalahan didalam interaksi yang berjalan pada kegiatan penyuluhan pertanian. Permasalahan pertama yang dikemukakan oleh PPL adalah rendahnya kompetensi berbagi sumber informasi (IN4 = 0.909) permasalahan ini disebabkan mindset/sdm dan usia petani masih dianggap tidak layak mengemban inovasi perubahan kearah lebih fleksibel dikarenakan mereka umumnya menganggap proses mempelajari inovasi adalah proses panjang dan dianggap membuang-buang waktu dengan hasil yang belum diketahui disamping itu mulai

melemahnya daya serap petani karena batasan usia. Kondisi ini dipertegas oleh temuan Malta (2011) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi baru biasanya dipengaruhi faktor usia dan sdm, yang umumnya petani berumur tua (tidak produktif) sehingga kesulitan menerima inovasi disamping petani tetap menggunakan cara lama karena sudah teruji. Permasalahan kedua adalah belum terjalannya komunikasi 2 arah (IN7 = 0.902) hal ini karena para petani tidak menganggap PPL begitu penting dan tidak berpengaruh terhadap sistem pertanian mereka yang menyebabkan para petani mengabaikan kehadiran PPL. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Allen et al. (2015) bahwa petani belum melihat bukti yang nyata dampak penyuluhan sehingga mereka masih mempertimbangkan materi bahkan enggan berdiskusi terhadap inovasi baru yang diberikan PPL.

Poktan sendiri menganggap ada 3 permasalahan yang sangat krusial dari sekian banyak permasalahan dalam interaksi yang berlangsung, yang pertama yaitu rendahnya kualitas dan kuantitas

komunikasi (IN3 = 0.890), ini biasanya disebabkan oleh aktifitas penyuluhan saat ini dirasa kurang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan pada pengelolaan pertanian para petani dan ditambah intensitas pertemuan yang mereka lakukan masih tergolong sedikit namun hal ini berlawanan dengan temuan Sadik dan Syafruddin (2023) yang melaporkan bahwa PPL mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani padi di Kecamatan Belopa Utara dalam pembasmian hama penyakit, persediaan benih/bibit baru dan pupuk. Faktor penyebab kontras ini kemungkinan disebabkan oleh kompetensi PPL yang berbeda-beda berdampak pada perbedaan penilaian dari petani dikarenakan menurut Ali et al. (2017) terdapat hubungan yang positif antara perspektif petani dengan tingkat kompetensi PPL di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru. Permasalahan berikutnya ialah minimnya penggunaan sosial media/internet dalam penyuluhan (IN6 = 0.785) fakta ini disebabkan karena petani enggan mengadopsi teknologi baru serta program penyuluhan hanya terbatas pada penyampaian inovasi teknik budidaya seperti penuturan (Ahmad, 2019) yang mengatakan bahwa program penyuluhan masih berorientasi pada budidaya sehingga menutup mata pada pengenalan sosmed/internet didalam penyuluhan. Permasalahan terakhir pada aspek interaksi yaitu tidak terdapat integrasi IT untuk mengembangkan komunitas group medsos (IN2 = 0.781), hal ini disebabkan karena akses jaringan internet pada daerah tertentu belum memadai. Yulianti (2020) juga melaporkan keadaan serupa dimana kondisi geografis yang luas tersebut dengan jangkauan internet yang berbeda-beda menyebabkan beberapa wilayah masih sulit akses internet sehingga penerapan internet/medsos maupun pengembangan kelompok online yang selama ini di tawarkan oleh penyuluh menjadi kurang diperhatikan.

Permasalahan Fasilitas

Pada Tabel 4 diatas sudah menggambarkan bahwa hanya Poktan semata yang beranggapan terdapat permasalahan pada komponen fasilitas sementara PPL memandang semua fasilitas penunjang penyuluhan seperti kendaraan, bangunan kantor penyuluhan, remunisasi, dan peralatan demonstrasi serta beban kerja dirasa sudah cukup layak dan memadai sehingga mereka beranggapan tidak ada permasalahan yang berarti pada fasilitas penunjang penyuluhan. Lain halnya dengan Poktan yang beranggapan insentif bantuan tidak sesuai yang diharapkan dan belum berorientasi pasar (FA3 = 0,868) merupakan permasalahan pada aspek fasilitas, kondisi ini umumnya karena Poktan menilai bantuan dari pemerintah seperti peralatan, bibit dan sarana penunjang produksi tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan kondisi daerah tersebut serta berbeda dengan permintaan pasar pada wilayah tersebut, disamping itu terjadinya pemangkasan bantuan diakibatkan jalur distribusi bantuan yang terlalu panjang serta birokrasi yang rumit dari pusat sampai kepada petani sebagaimana yang dikemukakan oleh Novra dan Depison (2010) bahwa sistem distribusi bibit ternak sapi di Provinsi Jambi bervariasi dan belum adanya standar baku sistem distribusi ternak sapi bibit yang berkelanjutan.

Permasalahan Waktu dan Tempat

Pada aspek waktu dan tempat PPL beranggapan jadwal kunjungan mereka masih jarang dilakukan (WT7 = 0,957) merupakan tantangan utama yang harus mereka perbaiki, kondisi ini disebabkan para petani umumnya mengabaikan penyuluhan dan hanya memerlukan PPL disaat ada kesulitan ataupun mau mengajukan usulan alokasi bantuan Oleh karena itu, PPL enggan berkunjung sesuai SOP mereka jika petani tidak meminta bantuan mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh Listiawati (2010) bahwa materi yang diberikan penyuluh selalu

disesuaikan kebutuhan petani, penyuluh merupakan pihak penghubung kebutuhan dan keluhan petani kepada pemerintah. Sementara itu Poktan berargumen bahwa jadwal kegiatan tidak menentu dan masih jarang dilakukan ($WT1 = 0.769$) adalah permasalahan utama dari segi waktu dan tempat. Keadaan ini umumnya karena PPL datang hanya pada saat menyampaikan program kerja terkadang hanya meminta validasi atau memberikan undangan pelatihan di BPP yang waktunya mendadak tanpa konfirmasi ke petani sehingga petani kesulitan menyesuaikan waktu untuk hadir disebabkan aktifitas bertani. Ahmad et al. (2021) ; Allen et al. (2015) juga menambahkan bahwa pelaksanaan penyuluhan hanya sesuai dengan program penyuluhan dimana setiap kegiatan penyuluhan petani yang hadir hanya 60% disini menunjukkan bahwa partisipasi kegiatan masih dalam kategori rendah disebabkan, karena kesibukan pribadi dan bekerja sebagai harian lebih diutamakan oleh anggota kelompok binaan penyuluh.

Permasalahan Sosial/Ekonomi/Geografis

Hasil tabel 4 mengungkapkan pandangan PPL yang mana terdapat 2 prioritas utama permasalahan aktifitas penyuluhan menurut mereka dari sudut sosial/ekonomi/geografis yakni perbedaan kultur budaya ($SEG6 = 0,981$), keadaan pertama ini disebabkan masyarakat desa/petani masih menganggap penyuluh yang bekerja disitu berasal dari suku berbeda ditambah bukan warga desa itu serta penyuluh tidak tinggal di desa tersebut, pandangan seperti ini yang mengarahkan pada rendahnya tingkat penerimaan petani terhadap PPL, laporan ini sejalan dengan laporan yang disampaikan oleh Kamaruzzaman (2016) bahwa penggunaan bahasa dan cara berkomunikasi yang sama dengan budaya lokal dapat meningkatkan respons penerimaan positif dari petani terhadap penyuluhan. Disamping itu permasalahan kedua meliputi karakteristik Poktan tidak sesuai menerima inovasi baru ($SEG3 =$

$0,768$), kendala demikian didasarkan pada karakteristik petani dari segi pendidikan dan usia yang dapat dikategorikan rendah ditambah usia petani yang mendekati ambang batas sehingga enggan untuk menerima budaya baru dengan perasaan kekhawatiran terhadap perubahan tradisi bertani dan hasil pertanian. Seperti yang disampaikan oleh Tohir (2015) Tingkat pendidikan sebagian besar petani Indonesia masih rendah, sehingga penerimaan akan budaya baru dan teknologi baru juga menjadi lemah, petani tidak berdaya terhadap akses-akses inovasi baru.

Disisi lain menurut pandangan Poktan penyuluhan tidak berpengaruh terhadap pendapatan ($SEG4 = 0.623$) adalah permasalahan paling umum dalam aktifitas penyuluhan pertanian pada aspek sosial/ekonomi/geografis. Para petani mengira pertanian yang dijalankannya sudah cukup berhasil tanpa bantuan penyuluh dan mereka merasa lebih hebat dalam mengaplikasikannya berdasarkan pengalaman dan kesalahan yang panjang dari pada penyuluh yang hanya berlandaskan teori disamping efek perubahan inovasi baru yang dirasa terlalu lama menyebabkan petani berasumsi penyuluhan tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Selaras dengan argumen Faisal (2017) yang menggambarkan materi PPL hanya terkait teknis budidaya, penentuan jenis ternak, penentuan jenis saprodi yang sesuai dengan masalah dan kondisi saat ini, sedangkan masalah pasca panen dan pemasaran terabaikan, padahal masalah inilah yang saat ini membutuhkan penanganan yang serius dan akan berdampak pada rasa ketidakpercayaan jika PPL tidak mampu menjembatani antara hasil produksi dan permintaan pasar. hal ini berkaitan dengan kebijakan penyuluhan pertanian sebelumnya dimana dahulu penyuluhan pertanian lebih bersifat top down dan merupakan upaya pemerintah dalam mensukseskan programnya sendiri, seperti proyek-proyek Bimas, Insus, dll.

Analisis Perbandingan Pandangan PPL dan Poktan

Penentuan formulasi solusi yang presisi dimasa mendatang terkait penanggulangan permasalahan aktifitas penyuluhan membutuhkan berbagai referensi berbeda dari berbagai pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan sehingga menggali perbedaan pandangan merupakan peranan penting dalam penetapan kebijakan agar hasil yang diperoleh sesuai variasi

Tabel 5. Analisis Mann-Whitney U test Terkait Pandangan PPL dan Poktan

Kategori	Interaksi	Fasilitas	Materi dan Metode	Waktu dan Tempat	Sosial/Ekonomi/Geografis
Mann-Whitney U	464.000	490.500	540.500	607.000	417.000
Wilcoxon W	5717.000	5743.500	618.500	5860.000	495.000
Z	-1.369	-1.130	-.662	-.046	-1.806
Asymp. Sig. (2-tailed)	.171	.259	.508	.963	.071

Berdasarkan ilustrasi Tabel 5, diketahui nilai variabel P-value interaksi 0,171, P-value fasilitas 0,259, P-value materi dan metoda 0,508, P-value waktu dan tempat 0,963 dan P-value sosial/ekonomi/geografis 0,071 artinya seluruh nilai variabel $> 0,05$ sehingga mengindikasikan H_a ditolak (H_0 diterima). Oleh karena itu dapat diinterpretasikan berdasarkan 2 kelompok masing-masing tidak terdapat perbedaan pandangan secara signifikan seperti pendapat Munawarah dan Wahyu (2017) hasil pengujian *Mann-Whitney U test* H_0 diterima jika nilai P-value $> 0,05$ dengan hipotesis yang ditegakan H_0 : tidak terdapat perbedaan signifikan, H_a : terdapat perbedaan signifikan. Tidak terdapatnya perbedaan pandangan antara PPL dan Poktan terhadap permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian dikarenakan mereka memiliki keterpaparan yang sama dibidang pertanian sehingga memiliki nilai-nilai yang sama terhadap kendala-kendala yang terus berulang dan sulit diatasi berdasarkan pengalaman hidup, selain itu faktor lain yang menyebabkan pandangan mereka sama adalah karena unsur kepentingan dan harapan dari PPL dan

kebutuhan dan mampu memperkuat hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, dilakukan uji non parametrik Mann-Whitney U test dengan asumsi penerimaan hipotesis yaitu nilai signifikansi P-value $> 0,05$ maka H_0 diterima dimana H_0 : tidak terdapat perbedaan, H_a : terdapat perbedaan (Munawarah dan Wahyu, 2017). Berikut hasil analisis Mann-Whitney U test disajikan pada tabel

Poktan yang sama dimana PPL hanya berkepentingan menjalankan tugas dari instansi pemerintah sesuai programnya, sementara itu Poktan juga memiliki kepentingan berupa insentif bantuan pamerintah baik sarana penunjang pertanian maupun pendanaan, seperti yang disampaikan oleh Lasswell (2009) unsur kepentingan menyebabkan persamaan pandangan antara PPL dan Poktan karena kelompok cenderung memiliki tujuan, nilai dan kebutuhan serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan yang dihadapi pada aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat maka dapat disimpulkan, menurut sudut pandang PPL permasalahannya adalah rendahnya kompetensi pertukaran informasi, komunikasi belum 2 arah, kurangnya frekuensi kunjungan, perbedaan budaya, serta kapasitas Poktan kurang memadai dalam menerima inovasi. Sementara, ditinjau dari sudut pandang Poktan permasalahan yang dihadapi yaitu kualitas komunikasi rendah, sedikitnya pemanfaatan sosial media/internet,

minimnya sinergi teknologi, insentif bantuan tidak memuaskan, jadwal kegiatan belum teratur, serta penyuluhan tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Disamping itu, temuan ini juga menunjukkan kedua pandangan ini tidak memiliki perbedaan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2017). Model Penyuluhan Partisipatif Terhadap Respon Adopsi Petani Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrominansia*, 2(1), 21-37
- Ahmad, S.P.R., Bempah, I., & Saleh, Y. (2021). Penerapan Sistem Latihan Dan Kunjungan (Laku) Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo*. P-ISSN : 2597 – 7075
- Ali, H., Tolinggi, W., & Yanti Saleh. (2017). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(2), 112-120. P-ISSN : 2597 – 7075
- Allen, H.F., Batubara, M.M., & Iswari, H. (2015). Kendala Penyuluh Dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan Pada Usahatani Kopi Di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *Societa*. 4(2), 105 – 110. ISSN 2301-418
- Artaya, I.P., Baktiono, R.A., & Kamisutara, M. (2017). Mengukur Perbedaan Tingkat Kepuasan Pengguna Perangkat Seluler Dan Non Seluler Menggunakan Pendekatan Uji Mann Whitney-U. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Narotama*
- Budiaji, W. (2013). Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan Desember*, 2(2), 127-132.
- BPS. (2023). *Peternakan Dalam Angka Tahun 2023. Statistik Indonesia 2023*
- BPS Tanjung Jabung Barat. (2023). *Data Statistik Geografis dan Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tanjung Jabung Barat. Badan Pusat Statistik*.
- BPPSDMP. (2022). *Data Statistik Sdm Penyuluhan Pertanian Tahun 2021. BPPSDMP*, 13-90.
- Danjumah, P.M. (2024). ‘Dynamics Of Agricultural Extension Delivery Services To Rice Farmers In Ghana’. *Heliyon*, 10 (5), 26753. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26753>.
- Darmawati, D., & Ningrum, P.P.A. (2020). Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Penyuluh Pertanian Dalam Aktivitas Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Banyuasin (Studi Kasus: Kelompok Tani Di Kecamatan Makarti Jaya). *Societa*, 9(2), 55 – 63. P-ISSN 2301-4180
- Faisal, H.N. (2017). Respon Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unit*, 17-23.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Indraningsih, K.A., dkk. (2016). “Kinerja Penyuluh Dari Perspektif Petani Dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian”. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4), 303–21.
- Janna, N.M., & Herianto. (2021). ‘Artikel Statistik Yang Benar’. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, (18210047), 1–12.
- Kamaruzzaman. (2016). Penerapan Metode Komunikasi Oleh Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Gemah Rifah I Desa Jamur Labu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. *Jurnal Simbolika*, 2(2), 212-223.
- Lasswell, H.D. (2009). *Structure An Function Of Communication In*

- Societ. New Haven: Yale University Press.
- Listiawati, I. (2010). Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Lapang Di Bp3k Wilayah Ciawi Kabupaten Bogor. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Malta. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petani Jagung Di Lahan Gambut. *Mimbar*, 27(1), 67-78
- Miftachul, U. (2016). Buku Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas. *Buku Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas*, 9(6), 44-67.
- Munawar. (2017). *Metoda Pengambilan Sampel Jenis-Jenis Sampel*. Yogyakarta : Universitas Gadjah mada.
<http://munawar.staff.ugm.ac.id/wp-content/sampling.pdf>
- Munawarah, M., & Wahyu, U. (2017). Perbedaan Pemberian Laser Dan Vacu Pressur Mengurangi Selulit. *Jurnal Fisioterapi*, 17(1), 1-6
- Noor, I. (2012). *Buku Pintar Penyuluhan Peternakan*. Jakarta. Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (PERHIPTANI).
- Novra, A., & Depison. (2010). Evaluasi Sistem Distribusi Dan Tingkat Bunga Beban Gaduhan Ternak Sapi Bibit Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 15(2), 92-103
- Nugroho, R. (2008). *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pelita. (2011). Laporan: Kelompok Tani, Ujung Tombak Pertanian Masa Depan. *Pertanian*, 5(2), 110-125.
<http://www.pelita.or.Id/cetakartikel.php?id=40915>, 15 April 2011.
- Peraturan Pemerintah RI. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani (No.19)*. Jakarta. Lembaran RI Tahun 2013.
- Rahardjo, B. (2013). 'Analisis Faktor Untuk Mengetahui Pengaruh Personal Selling Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian Suatu Studi Kasus Pada PT. Starmas Inti Alumunium Industry'. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta*, 2(1), 1-19.
- Raharjo, S. (2017). *SPSS Indonesia Olah Data Dengan Statistik*. www.konsistensi.com. <https://www.spssindonesia.com/p/about-us.html> (Accessed :25 April 2024). Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Rumlawang, F.Y & Toamain, A.S. (2007). 'Analisis Faktor'. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 1(2), 18-24. <https://doi.org/10.30598/barekengvol1iss2pp18-24>.
- Setiawan, A.P. (2005). "Kajian Analitik Masalah-Masalah Penyuluhan Pertanian". *Jurnal Penyuluhan*, 1(1), 57-61. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2101>.
- Simamora, B. (2023). Analisis Faktor. BSMRC. <https://www.bilsonsiamamora.com/analisis-faktor/> (Accessed: 28 March 2024).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta
- Syafruddin, S. (2023). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 11(2), 125-136.
<https://doi.org/10.36084/jpt.v8i2.273>
- Syamsuar, G. (2020). *Modul Workshop Statistika (EKM235): Analisis Data Non-Parametrik*. Jakarta. STIE Indonesia. <http://repository.stei.ac.Ids/6424/>
- Tohir, W. (2015). *Gagasan Dan Persepsi, Memperjuangkan Petani Dan Nelayan*. Thafa Media. Bantul.
- Ulfah, M.H., & Darmayanti, R. (2021).

- Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132
- Vintarno, J., Sugandi, Y.S., & Adiwisastra, Y. (2016). Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Responsive*, 1(3), 90 – 96
- Wibowo, A. (2020) “Strategi Ketahanan Pangan Masa New Normal Covid-19”. *Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*, 4(1), 278-287. E-ISSN: 2615-7721
- Wibowo, H.T., & Haryanto, Y. (2020). Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 79-92. e-ISSN : 2714-5964
- Yong, A. G., & Pearce, S. (2013). A Beginner's Guide To Factor Analysis: Focusing On Exploratory Factor Analysis. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 9(2), 79-94.
- Yulianti, R. (2020). Pemanfaatan Informasi Penyuluhan Pertanian (Cyber Extension) Bagi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Papua Dan Papua Barat. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 16(2), 136-142. p-ISSN 2089-0036